

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Tujuan pendidikan menurut undang-undang pasal 3 No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah memberikan amanah kepada guru agar siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk itu perlu kembali pada konsep yang paling dasar yaitu pembangunan karakter (*character building*) sejak dini pada siswa.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2012:5) merupakan sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada

lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (dalam Kesuma, 2012:5) pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, 2011: 47).

Karakter juga diartikan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011: 84).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. sudah jelas bahwa karakter yang diharapkan seseorang yaitu mampu menilai hal yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar walaupun berhadapan dengan lingkungan luar (Lickona, 2013: 82).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kedua Pancasila, ketiga budaya, keempat tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Mulyasa, 2012: 39).

Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri siswa sejak dini ialah sikap kepedulian sosial. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar.

Kepedulian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian atau empati. Orang-orang yang peduli tentang orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial siswa yang akan membekas di hati sampai anak dewasa.

Penanaman karakter peduli sosial bisa melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman serta melalui pendekatan yaitu perilaku sosial dan perkembangan moral kognitif. Strategi

yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian dalam bentuk penanaman yaitu peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial. Penanaman karakter peduli sosial melalui kegiatan infak dan sedekah yaitu kegiatan sehari-hari seperti kegiatan infak harian, baksos, kerja bakti, menjenguk ketika ada teman yang sakit atau terkena musibah.

Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misal senyum itu sedekah. Dari hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah dalam beberapa ungkapan al-Quran.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Salih dalam Fifi, 2017: 315). Islam

memerintahkan kepada umatnya untuk suka memberi, dan Rasulullah SAW merupakan teladan bagi umat Islam untuk mencintai perilaku berderma kepada siapa saja.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki jiwa peduli dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan, serta untuk menyalurkan harta di jalan Allah semata berharap ridha Allah SWT. Selain itu syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan keridhaan dan kelapangan hati seseorang yang menerima sedekah, perekat ukuwah Islamiyah, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong-menolong. Hal itu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mempunyai satu tujuan, satu landasan, dan satu kewajiban.

Proses penanaman karakter peduli sosial ini dimulai sejak dini dengan berbagai metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan, dengan nasihat, permainan, cerita, pembiasaan tingkah laku, pembiasaan perkataan, perhatian, pemantauan dan lain-lain. Kegiatan penanaman aspek kepekaan hati terhadap orang lain dan sesamanya menjadikan hati yang mutmainah, melatih kesadaran diri, peduli sosial terutama pada orang yang membutuhkan.

Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri siswa sejak dini ialah sikap kepedulian sosial. Nilai karakter tersebut

berupa sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar.

Di Sekolah Dasar Negeri Daramista II yang terletak di jalan raya Lenteng No. 374 dengan jumlah siswa sebanyak 223 orang yang terbagi menjadi 11 rombongan belajar (rombel) yaitu kelas I, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, VA, VB, VIA dan VIB. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 6 November 2018 kondisi karakter siswa sebelum adanya pembiasaan “Jum’at Beramal” tersebut masih banyak siswa yang kurang rasa empatinya terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya.

Salah satunya sangatlah sulit untuk menyambangi siswa yang mengalami kesulitan karena siswa tersebut masih mau sumbangan tetapi dengan adanya “Jum’at Beramal”, siswa tidak merasa kesulitan lagi untuk sumbangan kepada teman yang mengalami kesulitan atau teman yang sedang sakit. Dengan diadakannya “Jum’at Beramal” tersebut siswa juga dapat merasakan manfaatnya atau efek dari adanya pembiasaan tersebut.

Pembiasaan “Jum’at Beramal” ini merupakan kegiatan berupa infak setiap hari Jum’at yang bersifat lunak (sunah) dan sudah dilaksanakan sekitar 4 tahunan lebih. Kegiatan infak ini tidak ditentukan nominalnya, yang mana setelah dana terkumpul diserahkan ke bagian bendahara, atau wali kelas selanjutnya dikoordinir oleh guru yang bertugas memegang uang

infak tersebut. Dana yang telah terkumpul dialokasikan untuk siswa yang terkena musibah, siswa sakit, kematian baik dari siswa maupun wali siswa.

Efek atau manfaat dari pembiasaan tersebut siswa sudah tidak perlu sumbangan sendiri melainkan sudah disediakan atau dikoordinir oleh guru selain itu agar siswa terbiasa membantu teman atau sesamanya yang lagi kesulitan meskipun dengan hanya uang Rp.500 saja serta siswa juga sudah memiliki kesadaran diri tidak perlu dipaksa untuk membantu sesamanya selain itu karakter siswa pun berubah. Sisa uang dari “Jum’at Beramal” dapat membangun musholla sekolah.

Berawal dari pikiran tersebut, maka penulis menyusun proposal penelitian dengan judul “Pembentukan Nilai Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Jum’at Beramal di SDN Daramista II Kecamatan Lenteng”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang ingin dikemukakan adalah Bagaimana pembentukan nilai karakter peduli sosial siswa melalui pembiasaan Jum’at beramal di SDN Daramista II Kecamatan Lenteng ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan pembentukan nilai karakter peduli

sosial siswa melalui pembiasaan Jum'at beramal di SDN Daramista II Kecamatan Lenteng”.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan nilai karakter peduli sosial siswa melalui pembiasaan Jum'at beramal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat membentuk peduli sosial siswa melalui pembiasaan Jum'at beramal.

###### **b. Bagi guru**

Sebagai bahan informasi bagi para guru SDN Daramista II dalam memperbaiki karakter peduli sosial siswa sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal.

c. Bagi siswa

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih peduli sosial terutama dalam lingkungan yang ada di sekitar sekolah, masyarakat maupun di lingkungan rumah.

d. Bagi orangtua

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan semua orangtua lebih memperhatikan anaknya mengenai kepedulian dalam lingkungan rumah maupun masyarakat.

## E. Definisi Operasional

Untuk lebih menjelaskan pembahasan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi terkait dengan judul penelitian yang dibuat, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Nilai Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kurniawan, 2013:42).

2. Pembiasaan Jum'at Beramal

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan (Suhadi dalam Fifi, 2017:322). Pembiasaan “Jum'at Beramal” ini merupakan kegiatan berupa infak setiap hari Jum'at yang bersifat lunak (sunah).